

Tradisi Pedang Pora dalam pernikahan militer merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun dari dahulu hingga sekarang. Upacara kemiliteran ini biasanya dilakukan terhadap perwira muda di lingkungan TNI dan kepolisian ketika ada salah satu anggota mereka melangsungkan pernikahan atau dilakukan untuk penyambutan pejabat baru. Dalam TNI-AD sekitar 12 personel pembawa pedang panjang atau biasa disebut pedang perwira. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Isyarat dan tindakan sosial lainnya merupakan bahan untuk dianalisis. Metode penelitian semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce sebagai alat untuk mengungkap makna jiwa korsa dalam tradisi Pedang Pora. Dari sebuah pedang yang dihunuskan sebagai perlengkapan dalam tradisi tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makna sebuah pedang yang pada dasarnya dipergunakan sebagai senjata, tetapi juga memiliki makna lain jika berada di dalam sebuah prosesi pernikahan. Terlebih sebagai simbol kebanggaan juga merupakan alat pemersatu setiap anggota TNI-AD. Penelitian ini menjadi menarik karena sebuah pedang yang dimiliki anggota TNI-AD pada dasarnya sebagai senjata dan perlengkapan untuk pakaian dinas. Di sisi lain, pedang yang terhunus ke atas maupun ke bawah sama-sama melambangkan adanya hubungan yang erat antara senior dan junior. Landasan pertalian persaudaraan dan pernah berada di lembaga pendidikan yang sama mewujudkan rasa jiwa korsa yang solid.